

PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN IDX 30 PERIODE 2020 – 2025

M. Rafli Kurniawan¹ Siti Jempa Indrawati² Choffifah Dhea Suswita³ Dede Puspa Pujia⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tangerang Raya

Email : raflikurniaw22@gmail.com¹ sitijempaindrawati@gmail.com²

Chffhdeya0@gmail.com³ dede.puspa@untara.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability and solvency on stock prices of companies included in the IDX30 index during the 2020–2025 period using a quantitative explanatory approach. The independent variables are proxied by profitability ratios Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE)-and solvency ratios Debt to Equity Ratio (DER) and Debt to Assets Ratio (DAR), while stock price serves as the dependent variable. The data were analyzed using SPSS through descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis. The Kolmogorov–Smirnov normality test indicates that the residuals are normally distributed (Asymp. Sig. = 0.095 > 0.05). Multicollinearity is not detected, as evidenced by tolerance values exceeding 0.10 and Variance Inflation Factor (VIF) values below 10 (ROA = 1.692; ROE = 1.698; DER = 4.165; DAR = 4.181). In addition, the residual scatterplot reveals no indication of heteroscedasticity. Partial testing using the t-test shows that ROA (Sig. = 0.195), ROE (Sig. = 0.145), DER (Sig. = 0.940), and DAR (Sig. = 0.055) do not have a statistically significant effect on stock prices at the 5% significance level, although DAR demonstrates a marginal level of significance. Conversely, the simultaneous F-test confirms that the regression model is statistically significant (F = 6.702; Sig. = 0.000 < 0.05). These findings suggest that profitability and solvency collectively exhibit a significant relationship with stock prices, while the individual contribution of each financial ratio is not sufficiently strong at the 5% significance threshold

Keywords : Profitability Ratios, Solvency Ratios, Stock Price, IDX30 Index, Capital Market Analysis

PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia memiliki peran strategis sebagai sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan sekaligus sarana investasi bagi masyarakat. Dalam mekanisme pasar modal, harga saham sering dipandang sebagai indikator utama yang merefleksikan penilaian investor terhadap kinerja, risiko, dan prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, fluktuasi harga saham tidak hanya mencerminkan dinamika permintaan dan penawaran, tetapi juga respons pasar terhadap informasi fundamental dan kondisi makroekonomi yang relevan (Hartono, 2017).

Pasar modal Indonesia menjadi salah satu kanal utama pendanaan jangka panjang bagi perusahaan sekaligus sarana investasi bagi masyarakat. Kinerja perusahaan yang baik umumnya akan meningkatkan harga saham, sementara kinerja yang buruk akan menurunkannya. Investor menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai bahan analisis dalam pengambilan keputusan investasi untuk memaksimalkan keuntungan. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk informasi teknikal yang berasal dari harga dan volume perdagangan saham. Solvabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya, menjadi indikator penting dalam menilai kestabilan keuangan dan risiko Perusahaan, (Titania, et al. 2025)

Dalam konteks ini, harga saham sering digunakan sebagai *cermin* penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek emiten. Salah satu indeks yang menarik untuk dikaji adalah IDX30, yaitu indeks yang berisi 30 saham dengan kapitalisasi pasar besar, tingkat likuiditas tinggi, serta fundamental yang relatif baik. Saham-saham dalam IDX30 kerap dikategorikan

sebagai *blue chip*, sehingga pergerakan harganya sering dijadikan rujukan oleh investor untuk menilai kondisi pasar secara umum. Selain itu, konstituen IDX30 dievaluasi secara berkala, sehingga indeks ini relatif sensitif terhadap perubahan kinerja keuangan perusahaan dan dinamika ekonomi nasional. Periode 2020–2025 merupakan fase yang sangat dinamis bagi pasar modal Indonesia. Rentang waktu ini mencakup guncangan pandemi COVID-19, fase pemulihan ekonomi, hingga penyesuaian kebijakan moneter dan fiskal. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perilaku investor dalam merespons informasi keuangan perusahaan. Ketidakpastian yang meningkat pada masa krisis dan pascakrisis mendorong investor menjadi lebih selektif dan semakin mengandalkan informasi fundamental sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, pengujian faktor-faktor fundamental pada perusahaan IDX30 selama periode ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana pasar merespons kinerja keuangan dalam situasi ekonomi yang berubah cepat.

Penelitian oleh (Hikmah, et al) menjelaskan kejadian penurunan harga saham rata-rata perusahaan indeks IDX30 yang cukup signifikan pada 2019-2023. Harga saham indeks IDX30 rata-rata adalah Rp 257.318 pada 2019. Namun, pada tahun 2020, harga turun sebesar Rp 55.152 menjadi Rp202.166. Pada tahun 2021 menurun sebanyak Rp 9.837 menjadi Rp 192.329. Selanjutnya, pada tahun 2022 menurun sebanyak Rp 21.969 menjadi Rp 170.360. Pada tahun 2023 juga menurun sebanyak Rp 18.330 menjadi Rp 152.030. Penurunan harga saham tidak terjadi begitu saja. Hal tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mendasari penyebab penurunan harga saham

Di antara informasi yang paling rutin dianalisis investor adalah rasio-rasio fundamental, terutama profitabilitas dan solvabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelola, sehingga dapat menjadi sinyal positif tentang efisiensi operasi dan potensi pembagian hasil/return di masa depan. Sementara itu solvabilitas (*leverage*) berkaitan dengan struktur pendanaan perusahaan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang yang dapat dipersepsikan pasar sebagai peningkatan risiko ketika beban bunga dan kewajiban meningkat. Studi pada perusahaan IDX30 juga menegaskan bahwa rasio-rasio seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas relevan sebagai variabel untuk membaca reaksi pasar melalui perubahan harga saham, dengan temuan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan solvabilitas bisa tidak signifikan pada periode tertentu. (Baiq Anita Sapitri, 2021).

Secara teoretis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan di pasar berfungsi sebagai petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan investasi karena mampu mengurangi ketidakpastian akibat asimetri informasi. Setiap informasi resmi, baik yang bersifat positif maupun negatif, akan ditafsirkan investor sebagai gambaran kondisi ekonomi dan prospek perusahaan, sehingga memengaruhi reaksi pasar dan pergerakan harga saham. Dalam konteks makroekonomi, kebijakan moneter seperti perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia menjadi sinyal penting yang mencerminkan arah perekonomian dan tingkat stabilitas, sekaligus membentuk ekspektasi investor terhadap risiko dan profitabilitas, khususnya di sektor perbankan. (Meliza et al., 2025).

Pada tingkat perusahaan, teori sinyal berangkat dari kondisi ketika manajemen memiliki informasi internal yang lebih lengkap dibandingkan investor. Untuk mengurangi kesenjangan informasi tersebut, perusahaan menyampaikan sinyal melalui laporan keuangan dan indikator kinerja. Informasi yang dinilai kredibel dan menunjukkan kinerja yang baik cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan persepsi nilai perusahaan. Sejalan dengan analisis fundamental, rasio-rasio keuangan berfungsi sebagai ringkasan informasi yang mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan. Ketika sinyal fundamental dipersepsikan positif, pasar umumnya merespons dengan meningkatnya minat investasi dan penguatan harga saham. (Muid & Raharjo, 2013).

Harga saham pada penelitian pasar modal umumnya dipahami sebagai harga yang terbentuk di bursa, dan dapat diukur menggunakan beberapa indikator. Salah satu indikator

yang paling lazim dipakai pada penelitian di Indonesia adalah harga penutupan (*closing price*), yaitu harga pada akhir transaksi/perdagangan, karena dianggap sebagai acuan yang jelas, mudah ditentukan, dan sering dijadikan referensi harga resmi pada akhir hari/periode tertentu (misalnya akhir tahun). Dalam artikel ini, indikator harga saham perlu ditegaskan sejak awal (misalnya *closing price* akhir tahun atau rata-rata harga (*average*) dalam satu periode). Jika menggunakan *closing price*, argumennya adalah konsistensi pengukuran lintas emiten-periode dan kemudahan replikasi; sedangkan jika menggunakan rata-rata, argumennya adalah mereduksi volatilitas harian agar lebih stabil. Penegasan indikator ini penting karena akan memengaruhi interpretasi kekuatan hubungan antara rasio fundamental dan harga saham.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki, sehingga sering dipakai sebagai sinyal efisiensi operasi dan prospek perusahaan. Dalam penelitian-penelitian pasar modal, profitabilitas kerap diposisikan sebagai faktor yang dapat meningkatkan daya tarik investor: semakin tinggi profitabilitas, semakin kuat persepsi bahwa perusahaan mampu menciptakan return, sehingga hipotesis arah pengaruhnya cenderung positif terhadap harga saham. Secara operasional, proksi profitabilitas yang umum digunakan adalah ROA dan ROE dengan rumus:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas.}$$

Rasio-rasio ini banyak dipakai dalam studi empiris karena komponennya tersedia di laporan keuangan dan dapat dibandingkan antar perusahaan maupun antar waktu. (Wisnu Karma Paramayoga, 2023). Solvabilitas (*leverage*) merefleksikan struktur pendanaan perusahaan dan kemampuan memenuhi kewajiban (terutama jangka panjang). Dalam perspektif pasar, leverage yang tinggi sering diasosiasikan dengan peningkatan risiko finansial (misalnya beban kewajiban yang lebih besar), sehingga arah pengaruhnya terhadap harga saham kerap diasumsikan negatif; namun pada kondisi tertentu, utang juga dapat dipandang sebagai strategi ekspansi sehingga dampaknya dapat bervariasi antar industri dan periode. Proksi solvabilitas yang paling umum dipakai adalah DER (Total Liabilitas / Ekuitas) dan DAR (Total Liabilitas / Total Aset). Kedua rasio ini membantu menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dibandingkan modal sendiri maupun total aset, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai risiko struktur modal.

Sejumlah studi pada kelompok saham unggulan dan/atau indeks likuid menunjukkan hasil yang tidak selalu seragam. Pada konteks IDX30, penelitian Rosyafah dkk. (periode 2018–2020) menemukan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, sementara ROE berpengaruh signifikan (arahnya negatif pada model mereka) dan variabel fundamental lain seperti PER berpengaruh dominan; ini mengindikasikan bahwa respons pasar terhadap profitabilitas dan leverage bisa berbeda tergantung indikator dan periode. (Rosyafah et al., 2023). Di indeks lain seperti LQ45, beberapa penelitian melaporkan bahwa kombinasi indikator profitabilitas dan leverage dapat berpengaruh terhadap harga saham. Misalnya, penelitian yang menguji ROA–DER–EPS pada LQ45 (periode panjang 2017–2024) menempatkan ROA dan DER sebagai variabel yang relevan untuk menjelaskan variasi harga saham, sehingga menguatkan argumen bahwa rasio profitabilitas dan solvabilitas layak diuji pada sampel saham-saham unggulan. (Pariska & Berliani, 2025) Penelitian sektoral juga menunjukkan variasi hasil: ada studi yang menyatakan DER dan ROE berpengaruh signifikan secara simultan pada harga saham sektor makanan dan minuman, menegaskan bahwa hubungan leverage–profitabilitas dengan harga saham dapat sensitif terhadap karakteristik industri. Keragaman hasil ini menjadi alasan pentingnya penelitian lanjutan pada IDX30 periode terbaru agar kesimpulan lebih kontekstual terhadap dinamika 2020–2025.

Berdasarkan ringkasan tersebut, gap penelitian yang dapat ditegaskan adalah: hasil empiris profitabilitas solvabilitas terhadap harga saham/return saham masih bervariasi antar indeks/sektor, sebagian studi menggunakan periode sebelum 2020 atau hanya sebagian tahun, sehingga pengujian pada IDX30 periode 2020–2025 diperlukan untuk menangkap dinamika krisis pemulihan dan memastikan apakah hubungan variabel tetap konsisten. Kerangka

konseptual penelitian ini menempatkan Profitabilitas (X1) dan Solvabilitas (X2) sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi Harga Saham (Y). Profitabilitas diposisikan sebagai sinyal kinerja yang meningkatkan daya tarik investasi, sedangkan solvabilitas menggambarkan risiko struktur pendanaan yang dapat memperkuat/menekan persepsi pasar, sehingga keduanya diuji baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham.

Namun demikian, literatur nasional menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten, sehingga membuka ruang penelitian lanjutan. Pada konteks indeks lain yang sama-sama berisi saham-saham likuid dan berkapitalisasi besar (misalnya LQ45), ada penelitian yang menemukan profitabilitas dan solvabilitas sama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada periode 2017–2021. Perbedaan temuan semacam ini bisa muncul karena variasi periode pengamatan (misalnya memasukkan tahun krisis/pandemi), karakteristik sampel, maupun indikator rasio yang digunakan (ROA/ROE untuk profitabilitas, DER untuk solvabilitas, dan sebagainya). Karena itu, pengujian ulang pada IDX30 dengan rentang waktu lebih mutakhir dan mencakup fase 2020–2025 menjadi penting agar kesimpulan yang dihasilkan lebih relevan untuk kondisi pasar terbaru. (Reswita et al., 2023).

IDX30 dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan 30 perusahaan dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diseleksi melalui kriteria yang ketat dan dinilai memiliki fundamental yang relatif kuat. Indeks ini mencakup perusahaan dari berbagai sektor ekonomi, seperti perbankan, telekomunikasi, energi, dan konsumen, sehingga mencerminkan karakteristik perusahaan unggulan lintas industri. Keberagaman sektor tersebut memungkinkan penelitian ini mengamati bagaimana kinerja keuangan Perusahaan khususnya yang tercermin dalam rasio profitabilitas dan solvabilitas diterjemahkan pasar ke dalam pergerakan harga saham. Secara praktis, perusahaan yang tergabung dalam IDX30 juga cenderung lebih responsif terhadap informasi kinerja keuangan karena konstituennya dievaluasi secara berkala dengan mempertimbangkan aspek likuiditas dan kualitas fundamental. (Sapitri, et al. 2025)

Dalam periode 2020–2025, yang ditandai oleh dinamika makroekonomi dan fluktuasi sentimen pasar akibat krisis dan pemulihan ekonomi, respons investor terhadap rasio fundamental menjadi semakin penting. Perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang baik cenderung memperoleh apresiasi pasar yang lebih tinggi, sementara perusahaan dengan tingkat leverage yang besar berpotensi dipersepsikan lebih berisiko ketika ketidakpastian meningkat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan IDX30 periode 2020–2025 dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris yang relevan bagi investor, emiten, dan akademisi dalam memahami faktor fundamental yang paling berpengaruh terhadap pembentukan harga saham pada fase pasar yang dinamis.

TINJAUAN PUSTAKA

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba biasanya tercermin dari hasil penjualan maupun pendapatan investasi yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Parhusip et al., 2025).

Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan selama suatu periode. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara efektif untuk

menghasilkan laba, sehingga dapat memberikan sinyal positif bagi investor terhadap kinerja perusahaan

Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih besar dalam struktur pendanaannya. Hal ini dapat mencerminkan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi karena perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar untuk membayar kembali utangnya di masa yang akan datang (Ningrum et al., 2025).

Harga Saham

Analisis harga saham merupakan metode yang digunakan investor untuk menilai dan memprediksi pergerakan harga saham di pasar modal. Secara umum, terdapat dua pendekatan yang sering digunakan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal dilakukan dengan memanfaatkan data historis berupa pergerakan harga dan volume transaksi saham untuk mengidentifikasi pola tertentu yang dapat digunakan dalam memproyeksikan pergerakan harga saham di masa depan. Sementara itu, analisis fundamental berfokus pada kondisi ekonomi dan kinerja keuangan perusahaan, seperti laporan keuangan, jumlah aset, pertumbuhan pendapatan, serta rasio keuangan lainnya untuk menentukan nilai intrinsik suatu saham. Kedua metode tersebut digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dalam pasar saham (Rizal et al., 2024).

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk di pasar modal berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran oleh para pelaku pasar. Saham sendiri merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan yang menerbitkannya. Tinggi rendahnya harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata investor, sehingga harga saham menjadi indikator penting dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Dalam praktiknya, penentuan harga saham dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal menilai pergerakan harga saham berdasarkan data historis harga dan volume perdagangan, sedangkan analisis fundamental menilai harga saham berdasarkan kondisi keuangan perusahaan seperti laba, dividen, dan faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi nilai intrinsik perusahaan (Silalahi et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yaitu bertujuan untuk menjelaskan dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Objek penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 pada periode 2020–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan serta data harga saham yang dipublikasikan oleh sumber resmi pasar modal atau platform data yang relevan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan–tahun, sehingga observasi dibentuk dari gabungan data tiap perusahaan untuk setiap tahun selama periode pengamatan.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam IDX30 selama periode 2020–2025. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan tercatat sebagai anggota IDX30 pada periode pengamatan sesuai ketentuan penelitian, (2) perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada tahun 2020–2025, dan (3) data variabel penelitian tersedia dan dapat diolah. Apabila terdapat perusahaan yang tidak memenuhi kriteria (misalnya data tidak lengkap atau terjadi perubahan status yang menyulitkan penyusunan data), maka perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel agar hasil analisis lebih konsisten.

Berdasarkan teori sinyal dan analisis fundamental serta temuan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

H2: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

H3: Profitabilitas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y), yang ditetapkan menggunakan indikator yang konsisten untuk semua sampel, misalnya harga penutupan (closing price) akhir tahun atau rata-rata harga saham dalam satu tahun. Variabel independen terdiri dari profitabilitas (X1) dan solvabilitas (X2). Profitabilitas dapat diproksikan dengan salah satu rasio yang paling umum digunakan, seperti ROA atau ROE, sedangkan solvabilitas diproksikan dengan rasio seperti DER atau DAR. Pemilihan proksi dilakukan secara konsisten untuk seluruh perusahaan dan periode agar hasil uji dapat dibandingkan secara adil. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan proses pengecekan kelengkapan, penyamaan satuan, dan penanganan data ekstrem (outlier) bila diperlukan, misalnya melalui transformasi logaritma pada harga saham agar distribusi lebih stabil.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian (nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi). Kedua, dilakukan uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas untuk melihat distribusi residual, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak ada korelasi kuat antar variabel independen, uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual konstan, serta uji autokorelasi (jika diperlukan) untuk melihat ada tidaknya korelasi residual pada data runtut waktu. Tahap berikutnya adalah pengujian model melalui regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.10448276
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,061
	Negative	-,086
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,095 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction		

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov–Smirnov pada unstandardized residual (N = 125), diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,095 dengan koreksi Lilliefors; karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka H0 tidak ditolak, sehingga residual dapat dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

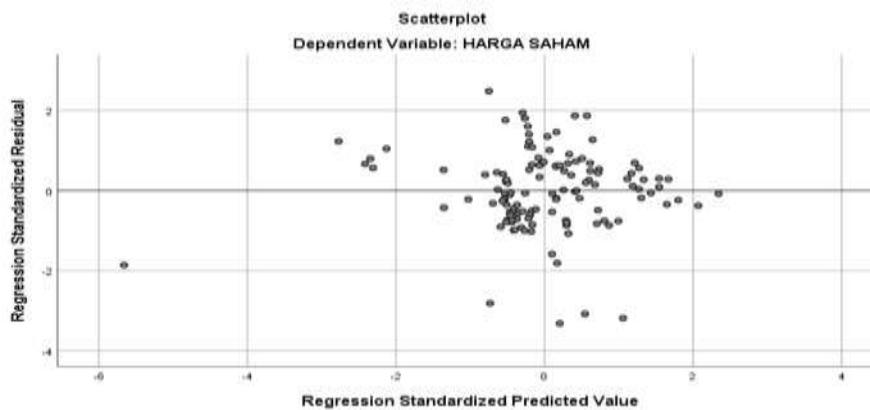
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.424	.346		-.051	.000		
	ROA	-.256	.588	-.051	-.121	.663	.591	1.692
	ROE	-.396	.382	-.121	-.121	.303	.589	1.698

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel *Collinearity Statistics*, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10 (ROA: Tol 0,591; VIF 1,692 , ROE: Tol 0,589; VIF 1,698, DER: Tol 0,240; VIF 4,165 , DAR: Tol 0,239; VIF 4,181), sehingga tidak terjadi multikolinieritas dalam model, meskipun DER dan DAR menunjukkan VIF yang relatif lebih tinggi (sekitar 4) sehingga perlu diwaspadai sebagai indikasi korelasi antarvariabel yang cukup kuat namun masih dalam batas wajar.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Scatterplot regression standardized predicted value

Berdasarkan gambar.1, titik-titik residual terlihat menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol serta tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut/melebar (pola “kipas”) atau gelombang, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas (model memenuhi asumsi homokedastisitas), meskipun terdapat beberapa titik ekstrem/outlier yang perlu dicermati namun tidak menunjukkan pola varians yang sistematis.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.261	.207		6.096	.000		
	ROA	.458	.351	.140	1.303	.195	.591	1.692
	ROE	.335	.228	.158	1.468	.145	.589	1.698
	DER	-.005	.063	-.013	-.075	.940	.240	4.165
	DAR	-1.076	.556	-.326	-1.934	.055	.239	4.181

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada penelitian “*Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan IDX 30 Periode 2020–2025*”, variabel profitabilitas yang diprosikan oleh ROA (Sig. 0,195) dan ROE (Sig. 0,145) memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham; dengan demikian H1 ditolak. Sementara itu, variabel solvabilitas yang diprosikan oleh DER (Sig. 0,940) dan DAR (Sig. 0,055) juga menunjukkan nilai signifikansi > 0,05 (DAR mendekati signifikan namun belum memenuhi 5%), sehingga solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan H2 ditolak.

Tabel 4. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.079	4	3.020	6.702	.000 ^b
	Residual	54.071	120	.451		
	Total	66.150	124			

a. Dependent Variable: ABS_RES

b. Predictors: (Constant), DAR, ROE, ROA, DER

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel ANOVA (uji F), diperoleh nilai Fhitung = 6,702 dengan Sig. = 0,000 (< 0,05), sehingga H0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ROA, ROE, DER, dan DAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada model ini (ABS_RES), dengan demikian H3 diterima karena profitabilitas dan solvabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan (secara keseluruhan model regresi dinyatakan layak/fit).

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, model regresi pada penelitian “*Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan IDX 30 Periode 2020–2025*” telah memenuhi asumsi normalitas karena nilai Asymp. Sig. uji Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,095 > 0,05, sehingga residual dapat dianggap berdistribusi normal. Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel memiliki Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas (meski DER dan DAR memiliki VIF sekitar 4 yang perlu dicermati). Uji heterokedastisitas melalui scatterplot juga memperlihatkan pola sebaran residual yang acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga tidak terdapat gejala heterokedastisitas dan model dinilai layak digunakan untuk analisis regresi.

Dari sisi pengujian hipotesis, hasil uji t menunjukkan bahwa ROA (Sig. 0,663/0,195), ROE (Sig. 0,303/0,145), DER (Sig. 0,112/0,940), dan DAR (Sig. 0,169/0,055) secara parsial memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga H1 dan H2 ditolak (profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada taraf 5%, dengan DAR mendekati signifikan). Namun, berdasarkan uji F pada tabel ANOVA diperoleh Sig. = 0,000 < 0,05, sehingga model regresi secara keseluruhan signifikan dan H3 diterima, artinya profitabilitas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham (secara bersama-sama variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan harga saham, meskipun pengaruh masing-masing variabel secara individu tidak cukup kuat).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, model regresi pada penelitian “*Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan IDX 30 Periode 2020–2025*” telah memenuhi asumsi normalitas karena nilai Asymp. Sig. uji Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,095 > 0,05, sehingga residual dapat dianggap berdistribusi normal. Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel memiliki Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas (meski DER dan DAR memiliki VIF sekitar 4 yang perlu dicermati). Uji heterokedastisitas melalui scatterplot juga memperlihatkan pola sebaran

residual yang acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga tidak terdapat gejala heterokedastisitas dan model dinilai layak digunakan untuk analisis regresi.

Dari sisi pengujian hipotesis, hasil uji t menunjukkan bahwa ROA (Sig. 0,663/0,195), ROE (Sig. 0,303/0,145), DER (Sig. 0,112/0,940), dan DAR (Sig. 0,169/0,055) secara parsial memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga H1 dan H2 ditolak (profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada taraf 5%, dengan DAR mendekati signifikan). Namun, berdasarkan uji F pada tabel ANOVA diperoleh Sig. = $0,000 < 0,05$, sehingga model regresi secara keseluruhan signifikan dan H3 diterima, artinya profitabilitas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham (secara bersama-sama variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan harga saham, meskipun pengaruh masing-masing variabel secara individu tidak cukup kuat).

DAFTAR PUSTAKA

- Meliza, Norkhasanah, S., & Magetana, D. Y. (2025). Kinerja Keuangan Perbankan Dan Harga Saham: Peranan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(02), 286. <https://doi.org/10.24843/eeb.2025.v14.i02.p12>
- Muid, D., & Raharjo, D. (2013). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Ningrum, H. S., & Pertiwi, T. K. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Journal Publicuho*, 8(1), 345-359.
- Ningrum, B. K., Winarko, S. P., & Linawati. (2025). Pengaruh NPM, QR, DER dan LN aset terhadap PBV pada perusahaan yang terdaftar IDX30 di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, 11(2), 242–254.
- Parhusip, P. T., Mahendra, A., Siregar, T. M., & Sijabat, S. B. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, 11(2), 269-280.
- Pariska, Y., & Berliani, K. (2025). Pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2017-2024. *ECo-Buss*, 8(1), 250-262. <https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2558>
- Reswita, Y., Yoda, T. C., Darman, Syaiful, & Dewita, M. P. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021. *Menara Ekonomi*, 9(1), 81-90. www.idx.com
- Rizal, M. N., Firmansyah, S., Anggraeni, U., Paramartha, I. G. Y., & Saputra, A. H. (2024). Implementasi data analytics dengan Orange data mining untuk proyeksi harga saham (Studi kasus harga saham perbankan di Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, 10(21), 114-126.
- Rosyafah, S., Iman, N., & Fatmawati, N. I. (2023). Pengaruh DER, PER, ROE terhadap Return Saham pada Perusahaan Indeks IDX30. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 123-131. <https://doi.org/10.46821/equity.v3i2.341>
- Sapitri, Baiq Anita, And Siti Aisyah Hidayati Hidayati. "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham." *Jurnal Riset Keuangan* 3.3 (2025): 1-8.
- Silalahi, E., Sinaga, R. V., & Purba, S. R. S. (2022). Pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, 8(1), 34-46.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Titania, A. A. S. M., Gunadi, I. G. N. B., & Gama, A. W. S. (2025). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2022) . *Emas*, 6(5), 993-1007.

<https://doi.org/10.36733/Emas.V6i5.6552>

Wisnu Karma Paramayoga, E. F. (2023). Analisis ROA, NPM, EPS, ROW, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33-48.